

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka dalam proses pembelajarannya dituntut agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran terutama melalui kegiatan penemuan, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan (membimbing) siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar atau menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012:149), “Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”. Salah satu mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran fisika. Fisika merupakan mata pelajaran yang sangat menarik karena mempelajari gejala-gejala alam yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Program Pengalaman Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 1 Galang, banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung dengan menghafal rumus tetapi tidak mengerti konsep fisika yang sebenarnya sehingga siswa tidak dapat menerapkan pelajaran fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil studi pendahuluan di SMP N 3 Parlilitan dengan instrumen angket dan wawancara dapat diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarakan kepada 30 siswa kelas VIII diperoleh data bahwa 19 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 6 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 5 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Tetapi ada juga siswa yang sulit dalam pemahaman materi dan soal, sehingga jika soal diubah dalam bentuk lain maka siswa tidak mampu mengerjakannya. (Diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Bapak Rekson Sihotang S.Pd, guru fisika kelas VIII SMP Negeri 3 Parlilitan diperoleh kesimpulan bahwa minat siswa untuk belajar fisika sangat kurang. Model pembelajaran yang digunakan Bapak Rekson Sihotang S.Pd, masih pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal, dan demonstrasi. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata Fisika kelas VIII semester ganjil yaitu 6,5.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa salah satu kelemahan pembelajaran adalah kurang adanya variasi dalam mengajar dengan melibatkan siswa. Dalam mengatasi permasalahan ini, seorang guru perlu merancang pembelajaran dengan menggunakan model yang memiliki kemampuan-kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, Sanjaya (2010:14-15) menyatakan bahwa, "Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran".

Salah satu usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya adalah dengan membimbing siswa untuk menggali pengetahuannya

sendiri yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari. Usaha tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (2009:198), menunjukkan bahwa inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir kreatif, dan siswa menjadi terampil memperoleh dan menganalisis informasi. Menurut Jerome Bruner dalam Sagala (2003:35) menyatakan bahwa, “Belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi, sampai menemukan jawaban-jawaban, mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan meminta siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi”. Teori belajar lain yang mendasari model pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik oleh Piaget yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditentukan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center-approaches*) yang menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai model pembelajaran Inkuiri ini sudah pernah dilakukan dan dikaji oleh peneliti sebelumnya pada materi Gaya dan Hukum Newton di kelas VII semester I SMP N.37 Medan oleh Elida (2010). Hasil penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (Pembelajaran Inkuiri) adalah 80,29 sedangkan kelas kontrol (Pembelajaran Konvensional) nilai rata-ratanya adalah 68,57. Dari hasil penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan strategi Inkuiri memberikan pengaruh yang lebih baik pada pencapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun, dalam penelitian tersebut masih terdapat kelemahan peneliti yaitu kurang mampu mengalokasikan waktu dalam pembelajaran sehingga penggunaan waktu tidak efektif serta kurang menguasai kelas sehingga siswa berkesempatan untuk ribut sehingga suasana di dalam kelas tidak kondusif.

Dengan melihat kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan berusaha mengatasi kendala dalam hal ini adalah pengalokasian waktu. Dalam mengatasi pengalokasian waktu yang digunakan, peneliti membagikan alokasi waktu pada tiap-tiap fase pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga waktu yang digunakan lebih

efisien. Model Pembelajaran Inkuiri ini diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti hasil belajar siswa dengan judul, **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Tekanan Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Parlilitan T.A. 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika
3. Hasil belajar siswa masih rendah
4. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar
5. Metode/strategi/model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dan pembelajaran konvensional.
2. Materi hanya dibatasi pada materi pokok Tekanan
3. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Parlilitan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada materi pokok Tekanan di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 3 Parlilitan T.A. 2012/2013.

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada materi pokok Tekanan di Kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Parililitan T.A. 2012/2013
3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Tekanan di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 3 Parililitan T.A. 2012/2013.
4. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Tekanan di kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Parililitan TA 2012/2013.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada materi pokok Tekanan di Kelas VIII SMP Negeri 3 Parililitan T.A. 2012/2013.
2. Untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada materi pokok Tekanan di Kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Parililitan T.A. 2012/2013
3. Untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Tekanan di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 3 Parililitan T.A. 2012/2013.
4. Mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Tekanan di kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Parililitan TA 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tentang pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri pada materi pokok Tekanan Di Kelas VIII SMP semester II Negeri 3 Parililitan T.A 2012/2013.

2. Sebagai masukan dan saran dalam memilih model/strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran fisika.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran Inkuiri adalah cara mengajar guru yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis melalui fase merumuskan masalah, fase membuat hipotesis, fase merancang pecobaan, fase mengumpulkan dan menganalisis data serta fase membuat kesimpulan.
2. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dengan model pembelajaran inkuiri yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.